

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting kedudukannya di Indonesia. Potensi sumber daya alam di Indonesia yang melimpah selayaknya bisa dikembangkan. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki iklim tropis sehingga sangat berpeluang besar untuk budidaya tanaman hortikultura yang terdiri dari tanaman obat, buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Bawang merah juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, sebagai salah satu komoditi pertanian yang penting, bawang merah harus senantiasa ditingkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Di Indonesia bawang merah berkembang dan diusahakan petani mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Sistem budidayanya merupakan perkembangan dari cara-cara tradisional yang bersifat subsistem ke cara budidaya intensif dan berorientasi pasar.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura unggulan yang memiliki banyak kegunaan di antaranya yaitu sebagai bumbu dapur dan obat tradisional, hal tersebut menyebabkan permintaan terhadap bawang merah semakin bertambah setiap tahunnya sehingga tingkat konsumsi bawang merah juga akan semakin bertambah. Berikut data konsumsi bawang merah di Indonesia dari Tahun 2012-2015 yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) sebagai berikut :

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah Di Indonesia Tahun 2012-2015.

Tahun	Konsumsi SUSNAS (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk	Konsumsi SUSNAS (Ton)	Pertumbuhan (%)
2012	2,76	17,02	245.425.200	678.355	18,68
2013	2,07	-25,29	248.818.100	513.809	-24,26
2014	2,49	20,44	252.164.800	627.134	22,06
2015	2,71	31,38	255.461.700	693.068	34,89

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2017.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah konsumsi bawang merah di Indonesia dari tahun 2012-2015 mengalami peningkatan. Akan tetapi, pada tahun 2013 konsumsi bawang merah mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan ini terjadi karena tingkat konsumsi yang tinggi tidak dibarengi dengan tingkat produksi yang tinggi juga dan terjadi penurunan luas panen bawang merah di Indonesia (Kementerian Pertanian Indonesia, 2014). Berikut data perkembangan luas panen dan produksi bawang merah di Indonesia tahun 2012-2015.

Tabel 2. Perkembangan Luas Dan Produksi Bawang Merah Di Indonesia Tahun 2012-2015.

Tahun	Luas Panen Bawang Merah (Ton)	Pertumbuhan (%)	Produksi Bawang Merah (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	99.519	6,25	964.195	7,96
2013	98.937	-0,58	1.010.773	4,83
2014	120.704	21,29	1.233.984	22,08
2015	122.126	23,44	1.229.184	-0,39

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2017.

Dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah perkembangan luas panen dan produksi bawang merah di Indonesia dari tahun 2012-2015 mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2013. Penurunan luas panen di tahun 2013 membuat produksi yang diperoleh menurun sehingga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi bawang merah di Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah sentra penghasil bawang merah yang memiliki produksi yang fluktuatif. Pada tahun 2012-2016 perkembangan bawang merah di DIY mengalami penurunan dan peningkatan baik dari luas lahan, produksi serta produktivitasnya. Berikut data perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas bawang merah di DIY :

Tabel 3. Perkembangan Komoditas Bawang Merah di D.I. Yogyakarta tahun 2012-2016.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2012	1.180	11.855	10,05
2013	893	9.541	10,68
2014	1.287	12.360	9,60
2015	1.029	8.799	8,55
2016	1.305	12.241	9,38

Sumber: Badan Pusat Statistik Dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017.

Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa terjadi penurunan produksi di tahun 2013 dan 2015. Penurunan produksi tersebut secara keseluruhan disebabkan menurunnya luas panen di semua kabupaten atau pengalihan lahan untuk budidaya komoditas hortikultura lainnya terutama cabe merah (BPS, 2017).

Kecamatan Sanden merupakan wilayah yang terletak di selatan Kabupaten Bantul berupa daerah dataran rendah (0-15 mdpl) yang sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan pesisir. Kecamatan Sanden menjadi sentra bawang merah karena berada dekat dengan daerah pantai yang menjadi salah satu peluang

prospektif untuk pengembangan agribisnis dengan pemanfaatan lahan pesisir pantai untuk lahan pertanian. (Witjaksono, dkk. 2012).

Bawang merah lahan sawah di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul merupakan komoditas andalan daerah yang menjadi sumber pendapatan utama petani. Secara fisik, lahan sawah merupakan suatu ekosistem lahan yang relatif stabil dan mempunyai keberkelanjutan sangat tinggi (Kyuma, K. 2004). Lahan sawah memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu tingkat kesuburan tanah yang cukup baik, rendahnya ancaman erosi dan penambahan unsur hara secara alami dari air irigasi. Akan tetapi usahatani bawang merah lahan sawah juga memiliki kelemahan diantaranya yaitu tingginya ancaman serangan hama dan penyakit, kandungan air yang cukup tinggi, tingginya biaya-biaya yang digunakan untuk sarana produksi dan lahan sawah sering mengalami penurunan kesuburan (kadar bahan organik tanah) atau produktivitas karena pengelolaan lahan yang kurang tepat dan *over exploitation* atau sering disebut dengan tanah lelah. Hal ini dipengaruhi oleh pengurusan unsur hara yang terbawa saat panen lebih banyak daripada unsur hara yang diberikan melalui pemupukan yang tidak berimbang. Hal tersebut dapat mengancam kuantitas (produktivitas) hasil bawang merah dan kualitasnya.

Masalah utama yang dihadapi petani bawang merah lahan sawah adalah tingginya intensitas serangan hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman bawang merah adalah ulat daun serta penyakit yang berupa bercak pada daun bawang merah. Penyebaran hama dan penyakit meluas dengan cepat dan pengendalian yang masih sulit. Upaya yang dilakukan petani dalam pengendalian

hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah lahan sawah masih mengandalkan pestisida. Hal ini tampak pada bentuk tanaman bawang merah yang kerdil disebabkan karena tanaman tersebut telah teracuni oleh tanah yang selama ini terpapar residu racun pestisida.

Kegiatan usahatani bawang merah lahan sawah tidak lepas dari penggunaan sarana produksi dan biayanya tidak sedikit, hal ini diperparah dengan kenaikan harga sarana produksi usahatani bawang merah. Sebagian besar petani menjadikan usahatani bawang merah sebagai sumber pokok pendapatan, walaupun dalam usahatani bawang merah lahan sawah memerlukan biaya yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan usahatani lainnya.

Biaya yang dikeluarkan petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading, antara lain biaya bibit, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida, biaya sewa lahan (sewa) dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Menurut salah satu petani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading biaya penggunaan pupuk organik dan pestisida cukup tinggi sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani cukup besar. Penggunaan pestisida yang cukup tinggi dikarenakan kekhawatiran petani terhadap hasil panen yang kurang memuaskan atau kegagalan panen. Selain itu, ketika petani melihat tanamannya mengalami pertumbuhan yang kurang bagus maka petani pun tidak segan-segan untuk menambah dosis penggunaan pestisida dengan harapan agar mendapat hasil panen yang memuaskan.

Harga jual bawang merah lahan sawah yang berfluktuasi saat panen apalagi ditambah dengan masuknya bawang merah impor yang menjadi penyebab utama bawang merah lokal menjadi turun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, seberapa besar biaya, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading? Apakah usahatani bawang merah di Desa Srigading layak untuk diteruskan?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading.
2. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya usahatani bawang merah.
2. Bagi petani, dapat dijadikan informasi dan sumber pengambilan keputusan yang kedepannya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Apabila usahatani tersebut layak maka dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Apabila tidak layak maka bisa beralih ke komoditas lain.